

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Nomor. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan, masyarakat, bangsa, dan negara yang demokratis dan peka terhadap tantangan zaman. Jadi jelas bahwa pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja agar anak didik memiliki sikap dan kepribadian yang baik, sehingga penerapan pendidikan harus diselenggarakan sesuai dengan sistem pendidikan nasional berdasarkan Undang-Undang No 20 Tahun 2003. Kajian tentang pendidikan senantiasa mengalami perubahan secara pesat, dinamis, dan inovatif (P. D. J. P. Lestari et al., 2023).

Perubahan kurikulum mengikuti perkembangan dan memenuhi kebutuhan zaman, menyesuaikan dengan kebutuhan saat ini dan mengantisipasi kebutuhan kelompok pengguna yang akan datang. Kurikulum yang dirancang dengan baik menentukan keberhasilan proses pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus memaksimalkan potensi, aset, dan sumber daya mereka untuk mencapai kesuksesan (Yoshinta Putri Ariyanti,

2024). Di seluruh sistem pendidikan Indonesia, kurikulum telah berubah sebelas kali. Ini dimulai pada tahun 1947 dengan kurikulum yang sangat sederhana dan berlanjut hingga kurikulum 2013 yang baru. Meskipun kurikulum diubah, tujuannya adalah untuk memperbaiki kurikulum sebelumnya. Kebijakan pihak-pihak yang bertanggung jawab atas pendidikan di Indonesia menentukan setiap perubahan yang terjadi. Kebijakan tersebut berimplikasi kepada munculnya tuntutan kepada setiap sekolah untuk merancang kurikulum dan melaksanakan proses belajar mengajar pada setiap lembaga pendidikan. Dikarenakan tujuan pendidikan yang mengarahkan kepada kemampuan siswa guna tercapainya kemajuan suatu bangsa maka perlu adanya inovasi dan kolaborasi untuk kemajuan dan perkembangan setiap lembaga pendidikan (Suryaman, 2020). Sehingga lembaga pendidikan harus mampu menyeimbangkan sistem pendidikan dengan perkembangan zaman dengan memperhatikan kurikulum yang diterapkan (Armadani et al., 2023).

Kurikulum merdeka adalah seperangkat undang-undang yang mencakup tujuan, isi, dan bahan pelajaran untuk merencanakan kegiatan pelajaran dan dirancang untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Jika kurikulum tidak sesuai, siswa tidak akan menerima hasil yang cukup. Semuanya pasti disesuaikan dengan kebutuhan siswa di eranya. Secara umum, kurikulum merdeka adalah kurikulum pelajaran yang terintegrasi dalam berbagai kurikulum intrakurikuler, dimana konten lebih dikembangkan untuk memberi siswa waktu yang cukup untuk mempelajari ide dan memperkuat kemampuan mereka (Febia Ghina Tsuraya et al., 2022).

Kurikulum merdeka belajar mulai dilaksanakan pada sekolah penggerak pada tahun 2021 lalu, akan tetapi belum seluruh daerah melaksanakan hal tersebut secara serentak. Untuk kota Yogyakarta sendiri, pelaksanaan kurikulum merdeka pada jenjang sekolah dasar (SD) dimulai pada tahun 2020 dengan SD lainnya yang ada di kota Yogyakarta sebagai sekolah penggerak. Walaupun demikian, ada juga beberapa SD lain di kota Yogyakarta yang ikut melaksanakan kurikulum merdeka, termasuk di dalamnya SD Muhammadiyah Karangajen 2 Yogyakarta. SD Muhammadiyah Karangajen 2 Yogyakarta merupakan lembaga pendidikan dengan kualitas akreditasi A, selain itu SD ini juga memiliki banyak prestasi baik pada jenjang akademik maupun non akademik. SD ini sudah menerapkan kurikulum merdeka pada tahun 2020, selain itu sekolah ini juga sudah menjadi sekolah penggerak pada tahun 2022.

Kurikulum merdeka yang menekankan pada proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa pasti akan memungkinkan siswa untuk berkembang sesuai dengan minat, potensi, dan kemampuan mereka sendiri. Profil Pelajar Pancasila mengandung upaya untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dari hasil atau capaian belajar (Solikhah & Wahyuni, 2023). Kurikulum merdeka belajar sangat berbeda dengan kurikulum sebelumnya dan menerapkan pembelajaran yang berbeda. Banyak sekolah masih mengalami kesulitan untuk menerapkannya, berkonsentrasi pada siswa (Hasim, 2020). Kurikulum merdeka ini sangat penting bagi dunia pendidikan karena berhubungan erat dengan proses pengarahannya pendidikan dan menentukan kualifikasi lulusan lembaga

pendidikan kurikulum yang mencakup program dan kegiatan pendidikan di sekolah, kelas, daerah, dan nasional (Angyanur et al., 2022). Kurikulum merdeka, atau konsep belajar merdeka, adalah istilah yang digunakan untuk perubahan kurikulum yang saat ini digunakan (Ardianti & Amalia, 2022).

Di Indonesia, implementasi Kurikulum Merdeka telah memperkenalkan pendekatan yang lebih fleksibel terhadap pendidikan. Kurikulum Merdeka, yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan dan Budaya, bertujuan untuk memberikan sekolah otonomi untuk merancang kurikulum mereka sendiri yang selaras dengan kebutuhan dan konteks spesifik mereka. (Zahir et al., 2022). Pergeseran ini menuju kurikulum yang lebih independen telah menyebabkan berbagai perubahan dalam sistem pendidikan, termasuk fokus pada kompetensi siswa dan pengembangan karakter, mengurangi konten kurikuler dan menekankan keterampilan literasi dan numerasi. Meskipun Kurikulum Merdeka telah diimplementasikan di beberapa sekolah, implementasinya tidak simultan dan luas, terutama di sekolah dasar (Ferdous & Novita, 2023).

Kurikulum Merdeka memberikan sekolah kebebasan untuk mengeksplorasi dan menyesuaikan kurikulum mereka sendiri berdasarkan infrastruktur dan input mereka yang unik. Hal ini telah menyebabkan kebutuhan untuk mengevaluasi sekolah dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka untuk memastikan efektivitas dan penyesuaian dengan tujuan yang dimaksudkan. Penilaian ini akan melibatkan penilaian berbagai aspek implementasi sekolah, seperti penggunaan Merdeka Mengajar Platform dan

tingkat sosialisasi dan dukungan dari stakeholder, termasuk guru, administrator sekolah, siswa, dan orang tua. Selain itu, evaluasi juga akan memeriksa sejauh mana Kurikulum Merdeka telah mempengaruhi praktik pengajaran dan pembelajaran, keterlibatan siswa dan motivasi siswa (Ferdaus & Novita, 2023). Sehingga perlu adanya pelaksanaan dan penerapan kurikulum merdeka.

Pedoman pelaksanaan dan penerapan kurikulum merdeka telah diberikan oleh Kemendikbud Ristek RI melalui panduan yang ada di dalam peraturan perundang-undangan berupa Kemendikbud Ristek Nomor 56 Tahun 2022. Kepmen ini membahas mengenai pedoman serta aturan pelaksanaan kurikulum merdeka untuk jenjang Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Anak Sekolah Dasar (SD/ sederajat), dan Pendidikan Menengah (SLTP/ sederajat dan SLTA/ sederajat). Dalam pelaksanaan kurikulum merdeka ini tentu setiap lembaga pendidikan harus mengimplementasikan kurikulum tersebut dengan baik berdasarkan indikator pelaksanaannya yaitu 1) Asesmen Sekolah, 2) Survey karakter, 3) RPP efektif, 4) Sistem Zonasi kurikulum merdeka yang dimana ini terintegrasi ke dapodik dalam pelaksanaannya sekolah tersebut telah mengganti USBN menjadi asesmen sekolah (Sinulingga et al., 2022).

Namun, dalam pelaksanaannya, kurikulum merdeka di sekolah menghadapi tantangan terkait pelaksanaannya. Tantangan tersebut antara lain terkait dengan pelaksanaan kurikulum merdeka ini masih dalam tahap awal dan memerlukan evaluasi yang komprehensif untuk memastikan bahwa kurikulum tersebut dapat diimplementasikan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan (Hasim, 2020). Kurikulum juga berfungsi sebagai seperangkat

aturan yang harus diikuti untuk memperbaiki penerapan kurikulum yang tidak sesuai dan untuk menciptakan pengalaman dan kemajuan dalam pembelajaran siswa. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan evaluasi implementasi kurikulum dengan tujuan memastikan bahwa kurikulum efektif, relevan, efisien, dan berkelanjutan (Hattarina & Agustin, 2024).

Beberapa hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum merdeka masih perlu ditingkatkan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hattarina dan Agustin hasil evaluasi menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa indikator yang perlu diperbaiki. Hambatan dalam pelaksanaan kurikulum meliputi kurangnya kapasitas guru, kendala waktu dan kemahiran teknologi, serta kebutuhan bantuan siswa (Hattarina & Agustin, 2024). Hasil penelitian yang sama juga ditunjukkan oleh Zainul Mustofa dan Setiyono bahwa tidak semua sekolah dasar mampu menerapkan kurikulum merdeka belajar namun sekolah masih berupaya beradaptasi dengan kurikulum baru sehingga penerapan kurikulum merdeka belum sepenuhnya tercapai (Zainul Mustofa & Setiyono, 2023). Dengan demikian perlu adanya evaluasi sekolah dalam pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah dasar.

Evaluasi merupakan serangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh setiap profesi sehingga diketahui berbagai informasi untuk peningkatan setiap hal yang telah dilakukan dalam kurun waktu tertentu (Masfufa et al., 2023). Evaluasi adalah alat yang digunakan oleh lembaga pendidikan untuk menganalisis dan menilai permasalahan yang terjadi dalam bidang pendidikan dan praktik profesi (Kurniawan & Effendi, 2024). Evaluasi adalah kegiatan yang luas, kompleks,

dan terus menerus untuk mengetahui proses dan hasil pelaksanaan sistem pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu. Evaluasi dilakukan untuk mengevaluasi apakah program atau kegiatan telah memenuhi perencanaan (Afdal, 2020).

Evaluasi sendiri ditujukan untuk menilai sebuah proses dan kegiatan untuk memperoleh informasi tentang berbagai kegiatan yang telah berlangsung selama periode waktu tertentu. Kegiatan ini tentu saja memiliki tujuan jangka panjang yakni untuk melaksanakan sejumlah keputusan yang akan dilakukan pada periode selanjutnya (Hendro, 2021).

Tujuan evaluasi adalah untuk menemukan kelemahan dan kekuatan program untuk mengurangi kesalahan dan memaksimalkan bagian penyusunnya untuk memastikan kelancaran operasi. Evaluasi ini akan digunakan untuk mengukur kinerja program. Ini akan menentukan apakah program harus diperbarui, diulang, atau bahkan dihentikan jika tidak berhasil. Kurikulum harus disesuaikan untuk memenuhi tuntutan dan persyaratan baru yang muncul. Ini termasuk tuntutan saat ini dan kebutuhan kelompok pengguna masa depan (Hattarina & Agustin, 2024).

Evaluasi sangat penting dalam pendidikan formal. Selain itu, kegiatan pengembangan kurikulum tidak dapat dilakukan tanpa evaluasi, karena evaluasi merupakan komponen yang sangat penting yang tidak dapat diabaikan. Penilaian sangat penting untuk keberhasilan pengembangan kurikulum, seperti yang kita ketahui, kurikulum yang Sampai saat ini, perencanaan-perencanaan masih bersifat teoritis dan abstrak. Dengan

melakukan evaluasi, kita dapat mengumpulkan informasi untuk merencanakan perbaikan. Informasi ini diidentifikasi dan dimasukkan ke dalam sistem, termasuk model-model yang ada didalamnya (Ramadhan, 2023). Seberapa baik dan buruk kurikulum yang sedang digunakan dan dikembangkan di sekolah-sekolah. Kegiatan evaluasi adalah bagian dari proses ini (Afdal, 2020).

Pentingnya untuk memperhatikan bahwa pilihan model evaluasi harus selaras dengan model perencanaan kurikulum yang diterapkan (Ramadhan, 2023). Beberapa model evaluasi digunakan oleh para ahli kurikulum, dengan salah satu model dasar dalam pendidikan adalah model evaluasi CIIP (Context, Input, Process, Product) oleh Stufflebeam. Model yang berorientasi pada keputusan ini dirancang untuk membantu para pemimpin (kepala sekolah dan dewan guru) dalam pengambilan kebijakan (Hattarina & Agustin, 2024). Menurut Stufflebeam sebagaimana dikutip dalam (Ramadhan, 2023) evaluasi tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi kesalahan, tetapi yang terpenting adalah untuk memfasilitasi perbaikan. Evaluasi dengan menggunakan model CIIP sangat efektif karena sifatnya yang mendasar, komprehensif, dan terintegrasi (Maq, 2023).

Model evaluasi CIPP adalah salah satu model yang dapat digunakan dalam konteks kurikulum. Model ini didasarkan pada empat komponen utama: konteks (*context*), (*input*), (*process*), (*product*). Setiap komponen memiliki pertanyaan evaluasi yang berkaitan dengannya. Dengan demikian, model ini dapat digunakan dalam konteks kurikulum untuk membantu menentukan seberapa efektif dan sesuai kurikulum dengan tujuan dan harapan yang telah

ditetapkan. Metode ini memungkinkan penilaian menyeluruh terhadap berbagai komponen kurikulum dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kekuatan dan kelemahan dalam perencanaan, implementasi, dan hasil pelaksanaan kurikulum (Syamsiar & Muzakki, 2023).

Model CIPP melihat empat dimensi: dimensi konteks, dimensi input, dimensi proses, dan dimensi produk. Metodologi ini unik karena menghubungkan setiap jenis penilaian dengan instrumen yang digunakan untuk membuat keputusan tentang desain dan administrasi program. Salah satu manfaat pendekatan CIPP adalah bahwa itu menawarkan format penilaian yang lengkap untuk setiap tahap evaluasi tersebut (Hattarina & Agustin, 2024). Dalam pelaksanaan evaluasi ini, model CIPP yang berorientasi pada keputusan digunakan untuk membantu pemangku kepentingan dalam membuat keputusan pilihan yang paling tepat. Setelah mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data, dan membuat pilihan berdasarkan interpretasi tersebut, langkah terpenting dalam melakukan penilaian adalah mengidentifikasi elemen yang mempengaruhi kesimpulan (Maq, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan waka kurikulum hari Selasa tanggal 8 Mei 2024 pukul 07.30-09.00 hasil wawancara yang didapat dari waka kurikulum, bahwa evaluasi konteks dalam pelaksanaan kurikulum merdeka masih ada yang belum sesuai kriteria sekolah, standar isi, visi, misi, dan tujuan sekolah dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. Kemudian evaluasi input berupa kesiapan, pemahaman, penyusunan dan sarana prasarana masih kurang menunjang terlaksananya kurikulum merdeka di sekolah. Selain itu dalam

evaluasi proses berupa pelaksanaan kurikulum merdeka belum maksimal karena masih ada guru yang masih menggunakan teknik lama dalam pembelajaran, belum menerapkan asesmen dan p5, serta sarana dan prasarana yang belum optimal, kurangnya sarana dan prasarana yang belum memadai dan kompetensi guru yang kurang memahami tentang kurikulum merdeka.

Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai evaluasi kesiapan sekolah dalam menghadapi kurikulum merdeka belajar. Maka peneliti mengambil judul "Evaluasi Sekolah Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka Di SD Muhammadiyah Karangajen 2 Yogyakarta".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Pelaksanaan kurikulum merdeka masih tahap awal, sehingga memerlukan evaluasi yang komprehensif untuk memastikan bahwa pelaksanaan kurikulum tersebut terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.
2. Adanya ketidaksesuaian antara kebijakan Kurikulum Merdeka dengan kebutuhan siswa, orang tua, dan karakteristik lokal. Kurangnya sosialisasi dan pemahaman terhadap tujuan Kurikulum Merdeka di kalangan tenaga pendidik dan masyarakat.
3. Kurangnya pelatihan bagi guru terkait implementasi Kurikulum Merdeka, serta terbatasnya sarana dan prasarana pendukung, serta ketidaksiapan bahan ajar yang relevan.

4. Kendala dalam pelaksanaan pembelajaran yang inovatif dan interaktif, kurangnya keterlibatan siswa dalam proses belajar, serta hambatan dalam integrasi kegiatan belajar dengan lingkungan sekitar.
5. Hasil belajar siswa yang belum sesuai dengan harapan, keterbatasan dalam pengembangan keterampilan sosial dan kreativitas siswa, serta minimnya perubahan positif dalam pembentukan karakter siswa.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa penelitian ini memfokuskan pada ” Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Di SD Muhammadiyah Karangkajen 2 Yogyakarta”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah relevansi dan kesesuaian sekolah, termasuk visi, misi, dan tujuan sekolah pada aspek *context* dalam mendukung pelaksanaan kurikulum merdeka di SD Muhammadiyah Karangkajen 2 Yogyakarta?
2. Bagaimanakah dukungan aspek *Input* yang meliputi, sumber daya manusia (SDM), tenaga kependidikan, fasilitas, serta dana sekolah yang digunakan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka di SD Muhammadiyah Karangkajen 2 Yogyakarta?
3. Bagaimanakah aspek *process* meliputi metode pembelajaran dan penilaian siswa sudah sesuai dengan prinsip-prinsip kurikulum merdeka SD Muhammadiyah Karangkajen 2 Yogyakarta?

4. Bagaimanakah aspek *product* pada pelaksanaan kurikulum merdeka di SD Muhammadiyah Karangajen 2 Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis relevansi dan kesesuaian visi, misi, dan tujuan sekolah pada aspek *context* dalam mendukung pelaksanaan kurikulum merdeka di SD Muhammadiyah Karangajen 2 Yogyakarta.
2. Menganalisis dukungan aspek *input* yang meliputi, sumber daya manusia (SDM), tenaga kependidikan, fasilitas, serta dana sekolah yang digunakan pada pelaksanaan kurikulum merdeka di SD Muhammadiyah Karangajen 2 Yogyakarta.
3. Menganalisis aspek *process* meliputi metode pembelajaran dan penilaian siswa sudah sesuai dengan prinsip-prinsip kurikulum merdeka di SD Muhammadiyah Karangajen 2 Yogyakarta.
4. Menganalisis aspek *product* pada pelaksanaan kurikulum merdeka di SD Muhammadiyah Karangajen 2 Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini akan menambah pengetahuan dan sebagai bahan referensi yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini memberikan pengetahuan mengenai pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah dasar.

b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan dorongan bagi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan menambah wawasan bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan guru yang profesional.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini sebagai acuan atau referensi bagi peneliti lain dalam pembuatan penelitian selanjutnya, yang mengambil topik yang sama.